

BAB III

RUANG LINGKUP CAKRAMANGGILINGAN

Pada bagian ketiga dalam laporan penelitian ini menjelaskan hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam lapangan. Data hasil dari observasi dilapangan berupa data yang bersifat deskriptif atau berupa penjelasan melalui kata-kata atau kalimat. Berikut ini merupakan penjabaran dari data yang awal yang didapatkan dari pengumpulan data dalam kajian Wastra Cakramanggilingan ini:

3.1. Sejarah dan Lokasi

Kain merupakan kebutuhan sandang daalam kehidupan manusia. Namun, seiring berjalannya waktu kebutuhan kain bergeser menjadi kebutuhan ekonomi. Seperti di Desa Troso yang merupakan desa industri yang memproduksi kain wastra dengan cara di tenun. Menurut Bapak Musthola sebagai tokoh indutri tenun (wawancara, Februari 2021) zaman sebelum kemerdekaan, proses pembuatan wastra di Desa Troso menggunakan alat penenun gendong yang disebut dengan *gedog*.

Kemudian industri tenun di Desa Troso mulai berkembang menggunakan ATBM kecil pada tahun 1950-an sudah menggunakan pewarna tekstil. ATBM kecil ini digunakan sebagai alat tenun pembuat kain sarung untuk memasok kebutuhan sandang khususnya sarung di wilayah lain. Sedangkan tahun 1960-an ATBM Kecil berkembang menjadi ATBM Besar yang berfungsi untuk menciptakan kain dalam jumlah yang besar, saat itu tenun tida bermotif (polos) dibuat untuk kebutuhan bahan baku kain untuk dibatik di wilayah Solo dan kain motif yang dikirim ke daerah lain.

10 tahun setelah tahun 1960-an mulailah dibuat motif lungsi pertama di Indonesia dengan teknik pembuatan alat ATBM di Troso. Pada tahun itulah banyak motif Sumbawa yang dibuat di desa Troso untuk kebutuhan

perayaan yang ada di Sumbawa. Sehingga pada tahun 1970-an ini di Troso motif jaranan sedang *trend* sebagai motif yang diproduksi di wilayah industri Troso. Kemudian pada tahun 1980 akhir, pengrajin di Desa Troso banyak yang dikerahkan sebagai pekerja dan juga mentor di luar kota salah satunya, Pedan, Pekalongan, Solo. Menurut Sakimah (pengrajin tenun, 2021) banyak yang pindah ke Pedan untuk merantau dan banyak juga yang mendapat jodoh dari hal tersebut. Sejarah yang sudah dijelaskan Pak Musthola dan dikuatkan Ibu Sakimah menjelaskan jika sejak dahulu memang Troso merupakan desa industri tenun. Sehingga banyak permasalahan yang timbul di lingkungan desa, baik alam maupun motif yang dibuat di Troso.

Permasalahan yang timbul terhadap lingkungan sudah pada tahapan yang fatal. Karena limbah tekstil yang dihasilkan dari industri pembuatan kain tenun mencemari sungai. Bahkan sumur-sumur yang dekat dengan pembuangan sudah tidak bisa dimanfaatkan airnya lagi. Padahal, sebelum tahun 1990-an pembuangan limbah tekstil tidak langsung dibuang begitu saja. Para pengrajin kain tenun memiliki tampungan untuk mengolah limbah tekstil yang ramah terhadap lingkungan. Namun, seiring berjalannya waktu pengelolaan limbah tersebut ditinggalkan karena para pengrajin memanfaatkan ruang pengelolaan menjadi ruang produksi. Seperti dijadikan tempat *gagrakan* (ATBM) sebagai alat untuk menenun benang.

Budaya perindustrian tenun di Desa Troso dan kondisi lingkungan yang makin hari semakin memburuk, mendorong Omah Petrok menjadi produsen kain wastra dengan konsep yang matang. Omah Petrok berlokasi di Jalan Datuk Ampel, RT 01 RW 02, Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara. Didirikan oleh kelompok Pemuda Troso Kreatif (Petrok). Kelompok Omah Petrok dipelopori oleh Ahmad Karomi yang pada awalnya fokus kebudayaan dan seni pertunjukan. Ahmad Karomi membuat beberapa pergerakan ditengah teman-teman *online marketing* ragam hias yang dibuat

di Desa Troso. Hingga akhirnya Ahmad Karomi dan kawan-kawan mengulas ragam hias tenun yang ada di desa hingga hubungan masyarakat yang terjalin didalamnya. Perkumpulan ini menghasilkan beberapa pola pikir yang dapat menjadi opsi menyelesaikan permasalahan yang ada.

Dari mulai permasalahan limbah hingga ragam hias yang beberapa kali menjadi permasalahan di wilayah lain. Hasil dari buah pemikiran kawan Omah Petrok menghasilkan wastra tenun Cakramanggilingan. Wastra Cakramanggilingan pada dasarnya adalah buah tangan yang diciptakan untuk komunitas kecil (sebatas lingkaran Omah Petrok) yang kemudian hal ini menjadi sorotan beberapa desainer yang melirik ragam hias wastra Cakramanggilingan. Omah Petrok juga menggunakan pewarna alam dapat menjadi opsi menyelesaikan permasalahan yang ada, Ahmad Karomi (Januari, 2021).



Gambar 1 Sanggar Omah Petrok

3.2.Kebudayaan

Desa Troso yang sejak tahun 1950-an sudah menjadi desa industri tekstik ini memiliki kebudayaan yang sama dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Dari mulai ritual kelahiran bayi, pernikahan, hingga kematian masih menggunakan kebudayaan Jawa secara turun temurun. Perindustri wastra di Desa Troso tidak mempengaruhi kebudayaan Jawa yang digunakan di Desa Troso. Sebab tidak adanya wastra khusus yang digunakan untuk upacara tertentu.

Wastra yang tercipta di Desa Troso merupakan permintaan wastra daerah lain untuk memangkas waktu estimasi produksi dari wilayah lain. Sebab kebutuhan perayaan di wilayah lain membutuhkan wastra tertentu yang sudah ditetapkan sebagai wastra adat. Seperti kain Ende di Bali, yang digunakan sebagai upacara keagamaan yang tidak bisa tercukupi. Sehingga membuat produsen di Troso memenuhi permintaan tersebut. Hal ini yang melatarbelakangi Troso sebagai industri tenun namun tidak memiliki kain indentik desa Troso, Musthola (wawancara, Februari 2021).

3.3.Produk Watra

Sebagai desa perindustrian tenun, membuat banyak motif hias yang diproduksi di desa Troso. Produk wastra yang tercipta di Troso bermula sekitar tahun 1950-an (wawancara Musthola) dimana wastra diciptakan berupa sarung yang seing disebut dengan Sarung Goyor. Sarung ini berasal dari Jawa Tengan bagian Barat lebih tepatnya Pekalongan, yang banyak permintaanya sehingga diproduksi masal di Troso. Selain sarung, Troso juga memproduksi kain Ende yaitu kain dengan motif pakan yang digunakan sebagai upacara adat di Bali.



Gambar 2 Wawancara dengan Bapak Musthola (Tokoh berpengalaman di bidang tenun

Selain Sarung dan Ende, Troso juga memproduksi tenun dengan motif lungsi. Teknik motif lungsi biasa digunakan untuk memproduksi kain wastra daerah Timur Indonesia. Mulai tercipta pada tahun 1970-an yang populer dengan motif njara (Sumba). Seiring bergesernya waktu, motif lungsi digunakan juga sebagai teknik pembuatan wastra tenun Kalimantan. Hal ini semakin menguatkan citra Troso sebagai produsen wastra.

Dikuatkan juga dengan pendapat Kahdar dkk (dalam *Tenun Handwoven Textiles of Indonesia*, 2010: 79) “Troso is famous for its floral weft cotton ikat, referred to as *kain bidang*. It is possible also to find diamond and zig-zag patterned ikat referred to as *kain kreasi*. Much of the ikat woven in Troso has been adapted from the more traditional patterns from East and West Nusa Tenggara, and especially from Sumba, to make ikat on a commercial scale using ATBM looms. Much of this is also intended for the home décor sector”.

Yang menjelaskan jika Troso terkenal dengan wastra yang dalam teknik pembuatannya menggunakan ikat kapas yang disebut dengan kain bidang. Selain

itu juga, dapat dijumpai motif yang menyerupai ketupat dan juga ikat motif zig-zag yang disebut dengan kain tenun kreasi. Banyak pula motif wastra yang dibuat di Troso diadaptasi dari pola motif yang lebih tradisional, seperti Nusa Tenggara Timur khususnya Sumba. Untuk membuat tenun ikat dengan skala besar dan komersial, pengrajin di Troso menggunakan alat tenun yang disebut dengan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Banyak wastra ini juga dibuat untuk kebutuhan dekorasi rumah.

Selain motif komersial dengan adaptasi wastra dari daerah lain, tercipta juga salahsatu motif wastra dengan konsep yang matang. Motif ini yakni motif wastra Cakramanggilingan yang dibuat dengan pewarna alam (kulit kayu mahoni, daun indigo, daun ketapang, kayu mangga). Motif Cakramanggilingan ini memiliki sebelas seri. Dalam setiap seri ini dibuat untuk kebutuhan momen kelompok kecil (komunitas) yang kemudian sisanya sebagai kebutuhan komersial.

3.4. Wastra Cakramanggilingan

Wastra Cakramanggilingan adalah salah satu wastra yang ada di Desa Troso. Wastra Cakramanggilingan merupakan wastra yang tercipta di Omah Petrok. Wastra ini dibuat dengan tema yang terinspirasi dari Macapat Jawa yang menceritakan siklus kehidupan. Sehingga dalam wastra Cakramanggilingan berisi 11 seri didalamnya yang merupakan tahapan perjalanan kehidupan manusia mulai dari alam kandungan hingga selepas kematian. Seri Cakramanggilingan meliputi Maskumambang, Mijil, Kinanti, Sinom, Asmaradhana, Gambuh, Dandanggula, Durma, angkur, Megatruh, Pocung.

Berdasarkan wawancara dengan Ahmad Karomi (Faebruari, 2021) menjelaskan jika terciptaya wastra Cakramanggilingan ini karena melihat situasi sector perindustrian Desa Troso yang belum mendapatkan *value* (*kekosongan value*) kain di Desa Troso. Selain itu, penciptaan detail kain tenun dengan

kompleksitas cerita belum pernah ada yang mengeksplot sebelumnya. Ditambah lagi sebagai bentuk spiritualitas seorang penenun yang bukan hanya untuk mendapatkan kebutuhan pangan (dalam artian uang) melainkan sebagai kebutuhan diri sendiri, yang kemudian selebihnya baru dijual.

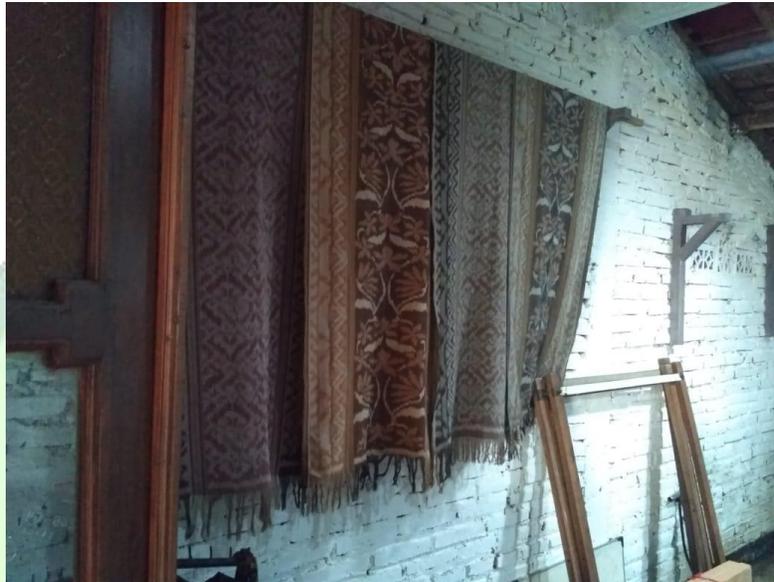


Gambar 3 Wawancara dengan Ahmad Karomi (Pencipta Wastra Cakramanggilingan)

Hal ini karena kebutuhan kain untuk diri sendiri tidak banyak, sedangkan dalam proses pembuatan wastra dengan satu motif yang sama dapat menghasilkan 7 kain tenun. Misalnya, ada kawan Omah Petrok yang membutuhkan kain untuk nikah, maka hanya satu kain yang dibutuhkan dan selebihnya baru dijual. Sebab wastra Cakramanggilingan dibuat berdasarkan momentum kelompok Omah Petrok.

Setiap seri dalam Wastra Cakramanggilingan memiliki beberapa nama wastra yang tercipta sesuai dengan kebutuhan serta penggambaran dalam setiap wastra. Seperti dalam seri Maskumambang yang memiliki wastra berjudul Gilang Panguripan. Gilang Panguripan ini menggambarkan kehidupan dalam kandungan

yang harapannya dapat menjadi cahaya bagi kehidupan mendatang. Sebab Maskumambang dalam Cakramanggilingan menggambarkan awal kehidupan dalam kandungan.



Gambar 4 Salah satu dari Seri Wastra Cakramanggilingan

Seri kedua yakni seri Mijil yang memiliki 3 judul yakni Raden Slamet, Sri Rahayu, serta Slamet Rahayu. Seri Mijil diciptakan dengan penggambaran identifikasi pria, perempuan, maupun *hermafrodit*. Sebab dalam Mijil diciptakan secara kompleks dalam defisiannya. Seri Mijil ini digunakan pada bayi yang baru lahir, sehingga sudah dapat diidentifikasi secara jelas pria, wanita, atau *hemafrodit*.

Seri ketiga wastra Cakramanggilingan adalah seri Kinanthi yang ditujukan atau diciptakan untuk anak yang masih *bocah*. Seri Kinanthi menggambarkan jati diri yang baik pada anak. Seri Kinanthi ini digunakan pada anak sebelum memasuki masa muda. Seri Kinanthi ditujukan pada anak yang sedang mengenal tanah, dengan simbolik *tedak siten* atau *mudun lemah*.

Seri keempat wastra Cakramanggilingan adalah Sinom yang memiliki judul Ganda Arum yakni penggambaran anak yang berada pada masa harum menjalani kehidupan. Sebab Sinom ini ditujukan pada tahapan remaja, sehingga kesan gemerlap dan keindahan dunia tergambar dalam Ganda Arum ini. Pada motif ini tidak ada spesifikasi secara jelas untuk segmentasi jenis kelamin.

Seri kelima wastra Cakramanggilingan adalah Amaradhana dengan judul Sekar Kinasih. Sekar Kinasih ini menggambarkan kasih cinta yang tulus. Pada motif seri ini dibuat untuk mengungkapkan rasa cinta atau bukti cinta. Oleh karena itu, wastra Cakramanggilingan seri ini digunakan pada saat prosesi lamaran pria terhadap wanita yang dicintai.

Seri keenam wastra Cakramanggilingan adalah Gambuh yang diartikan sebagai bersatunya kasih. Dalam seri gambuh ini diberikan judul Mukti Ginayuh yang dalam Bahasa Indonesia memiliki arti “Teraihnya Kesejahteraan”. Pada seri ini menceritakan kehidupan yang mencapai keindahan dan kemakmuran. Sebab Mukti Ginayuh ditujukan pada prosesi bersatunya dua raga menjadi satu yaitu pernikahan.

Seri ketujuh wastra Cakramanggilingan yakni Dandanggula, seri Dandanggula memiliki judul Nyadong. Pada seri ini menceritakan manis pahitnya dalam berumah tangga. Nyadong yang memiliki arti dalam Bahasa Indonesia “menerima” sebab di seri ini menggambarkan kehidupan berumah tangga yang menerima apapun yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Dalam judul Nyadong terbagi menjadi 2, yakni Nyadong Rejeki dan Nyadong Palilah. Dalam bahasa Indonesia Nyadong Rejeki memiliki arti menerima rejeki yang dibrikan oleh sang Kuasa. Nyadong Palilah memiliki arti menerima Ridho dari Tuhan Yang Maha Esa.

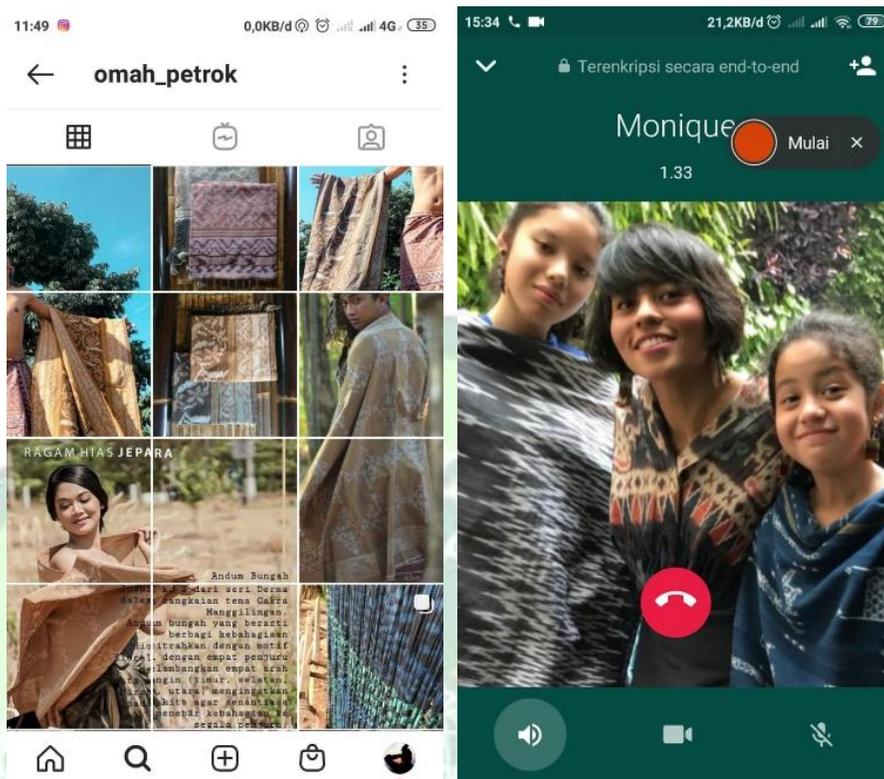
Seri kedelapan wastra Cakramanggilingan adalah seri Durma yang merupakan seri berbagi. Dalam seri ini Omah Petrok kolaborasi dengan Adisty

dalam pembuatannya. Seri ini terdiri dari 3 judul, yakni Andum Rasa, Andum Bungah, Andum Trisna. Seri ini mengandung makna saling berbagai. Andum Rasa yang merupakan saling berbagi rasa sesama manusia. Kemudian Andum Bungah merupakan saling berbagi kebahagiaan dengan makhluk Tuhan. Dan yang terakhir Andum Trisna yang merupakan saling berbagi rasa kasih sayang. Seri kesembilan hingga seri kesebelas wastra Cakramanggilingan adalah Pangkur, Megatruh, Pocung belum dibuat sebab motif ini ada pada tahapan kehidupan manusia yang senja.

3.5. Pemakai Wastra Cakramanggilingan

Motif Wastra Cakramanggilingan digunakan oleh beberapa masyarakat yang tertarik dengan wastra yang berbeda. Monique Hardjoko adalah salah satu kolektor dan pecinta wastra. Motif dalam wastra Cakramanggilingan yang dibuat berdasarkan stilasi bentuk motif otentik memiliki peran penting dalam menarik konsumen. Motif menjadi satu hal penting yang dilirik kolektor dan pecinta wastra sebagai bentuk pelestarian wastra yang otentik. Motif menjadi peran penting dalam kelestarian wastra yang dibuat dengan pertimbangan kebudayaan yang tercipta dalam wastra secara utuh.

Penggunaan wastra Cakramanggilingan banyak diimplementasikan dalam berbagai fungsi. Selain sebagai kain yang memiliki kegunaan sebagai pelindung badan, wastra ini malah lebih bergeser pada pelengkap *fashion*. Terbukti dengan banyaknya desainer yang memilih wastra Cakramanggilingan sebagai motif yang digunakan dalam sentuhan busana yang dibuatnya. Selain hal tersebut, dewasa ini dunia *fashion* dijamuri dengan kampanye tentang lebih cinta bumi menjadikan wastra Cakramanggilingan menjadi sorotan didunia *fashion* sebagai produk nggulan alternatif tenun model baru. Sebab wastra Cakramanggilingan dibuat dengan pewarna alam dan *trend* ramah lingkungan.



Gambar 5 Wawancara dengan pemakai Wastra Cakramanggilingan